

Hermeneutika Heidegger dan Korelasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an**Muhammad¹**muhammadfardin03@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Subaidi²

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

subaidi@uin-suka.ac.id**Abstrak**

Artikel ini mengkaji pemikiran hermeneutika Heidegger, substansi pemikiran Heidegger serta korelasinya terhadap diskursus ilmu tafsir Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menawarkan sebuah integrasi hermeneutika Heidegger dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan menggunakan studi pustaka (library research). Hasil studi menunjukkan bahwa proyeksi Heidegger dimulai dari ketidak setujuannya terhadap dominasi metodis, dimana perspektif subjek-objek harus diobjektifikasi, sehingga Heidegger kembali pada persoalan yang fundamental yaitu tentang "Ada" atau hermeneutika fenomenologi-ontologis. Terkait dengan korelasinya terhadap studi tafsir Al-Qur'an, kiranya applicable guna memperkuat dalam proses penafsiran Al-Qur'an terutama kaitannya dengan dasein (mufassir), tentunya dengan tidak keluar dari metode yang sudah disepakati oleh para ulama tafsir, serta meneguhkannya lewat teori Heidegger, yaitu faktisitas, *Verstehen*, ontologis-eksistensial, dan temporalitas.

Kata Kunci: Hermeneutika, Heidegger, Dasein, Penafsiran Al-Qur'an

Abstrac

This article examines Heidegger hermeneutic thought, the substance of Heidegger thought and its correlation to the discourse of Qur'anic interpretation. This research aims to offer an integration of Heidegger hermeneutics in interpreting the Qur'an. By using library research. The results of the study show that Heidegger projection starts from his disagreement with methodical domination, where the subject-object perspective must be objectified, so that Heidegger returns to the fundamental issue of "Being" or phenomenological-ontological hermeneutics. Regarding its correlation with the study of Qur'anic interpretation, it is applicable to strengthen the process of interpreting the Qur'an, especially in relation to dasein (mufassir), of course, by not leaving the method that has been agreed upon by the scholars of interpretation, and confirming it through Heidegger theory, namely facticity, *Verstehen*, ontological-existential, and temporality.

Keywords: , Hermeneutics, Heidegger, Dasein, Interpretation of the Koran

Introduction

Dewasa ini hermeneutika sudah tidak lagi menjadi hal yang asing ditelinga kita, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Pasalnya Hermeneutika oleh sebagian sarjana muslim dianggap sebagai salah satu metode ilmu tafsir yang bercorak filosofis.¹ Konsep hermeneutika menjadikan Al-Qur'an itu sebagai dialektika untuk membaca dan memahami teks yaitu, dengan melihat aspek historis turunya ayat Al-Qur'an. Disinilah

¹Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks Konteks dan Kontekstualisasi: Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 41.

pentingnya kehadiran hermeneutika sebagai konsep interpretasi sebuah teks secara kontekstual.²

Adian Husain yang mengatakan setidaknya ada tiga persoalan besar hermeneutika diterapkan dalam tafsir Al-Qur'an. *Pertama*, hermeneutika menghendaki sikap kritis dan bahkan mencurigai. Itu karena teks bagi seorang hermeneutik tak lepas dari kepentingan tertentu, baik oleh pembuat teks atau maupun budaya masyarakat saat teks itu dilahirkan. *Kedua*, hermeneutika memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan mengabaikan unsur transenden (*Ilahiyyah*). *Ketiga*, karena aliran hermeneutika sangat plural, maka kebenaran tafsirnya relatif, hingga repot untuk diterapkan.³

Terlepas dari alasan kelompok yang tidak menerima, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Bahwa hermeneutika pada dasarnya melihat ada kelemahan-kelemahan penafsiran pada masa klasik. *Pertama*, mereka tidak memperhatikan kenyataan bahwa sebagian ketetapan hukum tersurat dalam Al-Qur'an, seperti hukum perbudakan, tidak lagi (paling tidak, pada masa sekarang) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. *Kedua*, mereka tidak membedakan antara pesan inti Al-Qur'an dan pesan superfisial (bukan inti). *Ketiga*, pandangan ini tidak memberikan peran akal yang signifikan. *Keempat*, mereka yang memiliki pandangan ini tidak tertarik untuk melakukan pembaharuan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an untuk mencoba menjawab tantangan-tantangan modern dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat menyolok antara situasi pada saat diturunkannya wahyu dan situasi yang ada pada masa kini, selain itu para mufassir klasik cenderung menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemauan pembaca, padahal tugas pertama seorang penafsir adalah membiarkan teks yang ditafsirkan itu berbicara dan menyampaikan pesannya.⁴ Yaitu dengan caranya sendiri tanpa dibatasi.

Sebenarnya telah banyak penelitian yang telah mengkaji pemikiran Heidegger, namun perlu diketahui bahwa para peneliti sebelumnya jarang sekali menyentuh atau membahas pemikiran Heidegger dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena itu penulis berusaha melihat kembali pemikiran Heidegger, terutama dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Apatah lagi Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang sanggup menjawab tantangan zaman.⁵ Olehnya mengindikasikan perlunya penafsiran yang teliti, agar Al-Qur'an tidak menjadi teks yang kaku, dalam hal ini hanya membicarakan masa lalu saja. Selain itu juga, penulis berusaha menutupi lubang-lubang yang masih kosong para peneliti sebelumnya, tanpa menghilangkan pemikirannya tentang fenomenologi ataupun ontologi, seperti yang telah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

²Habiburrahman, *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*, (Indramayu: Penerbit Adab, Agustus 2024), h. 21.

³Habiburrahman, *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*, h. 22.

⁴Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press), h. 139-140.

⁵Masdudi, *Studi Al-Qur'an*, (Cet I: 3 September 2016), h. 38.

Penelitian ini bertujuan ingin melacak bagaimana hermeneutika Heidegger, berusaha menganalisis teori-teori Heidegger, serta bagaimana korelasinya dan signifikansi teori Heidegger terhadap penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah suatu studi yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam, diantaranya dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.⁶

Biorafi Belakang Heidegger

Martin Heidegger lahir di kota kecil Messkirch dekat Freiburg. Pada tanggal 26 september 1889 dari keluarga katolik Roma yang saleh dan sederhana. Ayahnya seorang koster gereja St. Martin. Pastor paroki dan guru latinnya memperantarainya untuk belajar di Gimnasium di kota Konstanz.⁷ Dia studi teologi di Universitas Freiburg, dan disana beliau mengenal hermeneutik. Menurut pengakuannya sendiri, diawal studi teologinya Heidegger banyak menyibukkan diri dengan Schleiermacher dan Dilthey serta hubungannya dengan teologi.⁸

Pada tahun 1913 Heidegger belajar filsafat dan lagi mendapat bantuan beasiswa dari gereja katolik. Dia direncanakan untuk mengajar filsafat kristiani, maka disertasinya, *Die Lehre Vom Urteil im Psychologismus. Ein Kritisches-positiver Beitrag Zur Logik* (Teori Putusan dalam Psikologisme. Sebuah kontribusi Kritis-positif untuk logika, 1914) ditulisnya dibawah bimbingan Arthur Schneider, seorang profesor filsafat kristiani. Alih-alih memenuhi harapan itu, dia malah memusatkan diri pada fenomenologi Husserl. *Habilitationsschrift*nya yang berjudul *Die Kategorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus* (Teori Kategori dan Makna dari Duns Scotus, 1916) memang mengenai filsuf kristiani abad pertengahan, namun metode yang dipakainya adalah fenomenologi.⁹

Akhirnya di tahun 1933, Heidegger dilantik menjadi Rektor Universitas Freiburg. Dalam ceramah pengukuhan, ia berorasi yang kemudian diberi judul "*Die Selbstbehauptung der Deutschen Universitat*" (Penegasan Diri Universitas Jerman), sebuah penekanan gagasan munculnya Jerman baru yang jaya. Setahun kemudian, menyadari bahwa ia telah dieksploitasi oleh gerakan nazi, dia akhirnya mengundurkan diri dari jabatan rektor pada tahun 1934.

Heidegger menjadi emeritus dari perguruan tinggi mulai tahun 1952, Sekalipun demikian ia tetap melakukan aktifitas mengajarnya hingga masa pensiunnya.¹⁰ Dia tinggal

⁶Mohd. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h. 40.

⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT KANISIUS), h. 100.

⁸F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 100.

⁹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 101.

¹⁰Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e) <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.

di pondoknya di daerah pegunungan Schwartwald dan meninggal di Freiburg i.Br. pada tanggal 26 Mei 1976.¹¹

Adapun karya tulis paling pentingnya adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu, 1927) memuat tentang konsep dasar yang mencerminkan pengalaman dasar manusia, yaitu: *Angst* (kecemasan), *Sorge* (kekhawatiran-kepedulian) dan *Unheimlichkeit* (kengerian). Karya lain yang membahas hermeneutik adalah *Ontologie-Hermeneutik der Faktisitat* (Ontologi-Hermeneutik Faktisitas), yang merupakan rangkaian kuliahnya pada tahun 1920-an.¹²

Meski Heidegger banyak berkontribusi dalam bidang keilmuan. Yaitu dengan karyanya yang cukup banyak, dan salah satu yang terpenting dalam tulisannya adalah *Being and Time* (Ada dan Waktu), tetapi tulisan atau karyanya seringkali membuat orang bingung dan susah dipahami. Kenyataan ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, terutama bagi orang yang menjajahi dalam bidang sejarah filsafat. Dimanakah ada filsafat yang benar-benar agung, otentik serta membutuhkan upaya spesial guna menangkap maknanya?. Kebanyakan ahli filsafat Jerman percaya bahwa bahasa Heidegger tidak terlalu bagus dan sangat dipengaruhi oleh dialek. Heidegger seringkali menggunakan bahasa kuno yang tidak lagi digunakan dalam bahasa modern. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa menerjemahkan karya-karya Heidegger ke bahasa lain, akan menimbulkan kesulitan dan distorsi makna.¹³

Hermeneutika Heidegger

Dalam bidang hermeneutika, Heidegger merumuskan sebuah hermeneutika fenomenologi. Sekilas keduanya terlihat kontradiktif, dimana Fenomenologi membiarkan objek berbicara sendiri, sedangkan hermeneutika adalah seni melihat objek sebagai teks yang menyimpan makna. Menafsirkan berarti tidak membiarkan objek-objek berbicara sendiri melainkan menguak apa yang tersembunyi di baliknya.¹⁴ Hal demikian kalau kita mengacu kepada kapasitas Heidegger, tentu berbeda dengan tujuan yang ingin ditawarkannya.

Fenomenologi oleh Heidegger terdiri dari kata yunani *logos* yang artinya diskursus, dan *phainesthai* yang artinya menampakkan diri. Jadi fenomenologi adalah sebuah diskursus tentang menampakkan diri.¹⁵ Artinya fenomenologi juga sebuah hermeneutik dengan membiarkan apa yang memperlihatkan itu dilihat dari dirinya sendiri dengan cara dia memperlihatkan diri dari dirinya sendiri. Jika yang menampakkan diri itu ada, diskursus

¹¹F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 103.

¹²Aang Munawar dkk, *Kebenaran di Sini dan di Sana*, (Jakarta Selatan: PTIQ PRESS, 2022), h. 254.

¹³Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 116.

¹⁴Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: LPP: Mitra Edukasi, 2018), h. 171.

¹⁵Martin Heidegger, *Being and Time*, (Blackwell, Oxford, 2001), h. 52.

tentang itu disebut ontologi, maka ontologi dan fenomenologi bukanlah dua disiplin filosofis yang berjauhan atau filsafat adalah ontologi fenomenologis universal.¹⁶

Karena merupakan sebuah fenomenologi, yakni membiarkan hal-hal memperlihatkan diri, hermeneutika Heidegger melakukan interpretasi tidak dengan memasukkan kerangka penafsir kedalam hal yang dipahami, melainkan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan penafsir menjumpai sendiri kenyataan itu.¹⁷

Fenomenologi pada awalnya hadir sebagai alternatif metodologi baru atas dominasi paradigma positivistik terhadap ilmu-ilmu sosial. Gagasan pokok positivisme adalah masalah terkait metodologi. Metodologi inilah yang kemudian dianggap menjadi salah satu cara guna meraih pemahaman yang benar dan nyata adanya.¹⁸

Agaknya perlu diingat, bahwa ketika mempelajari hermeneutika fenomenologi maka harus dipahami bahwa ini bukan bersifat epistemologis. Yaitu bukan pertanyaan tentang kesahihan, struktur, batas-batas, dan sumber pengetahuan kita akan objek. Metode ini lebih bersifat ontologi dimana seputar karakter hakiki *dasein* yang selalu mempermasalahkan keberadaannya sendiri dan benda-benda.¹⁹

Menarik untuk di perhatikan juga bahwa, Heidegger dalam menyebut manusia lebih memilih kata *dasein* ketimbang kata *human being*, yang dimana kata tersebut tidak asing dan bahkan populer di kalangan filsafat. Alasan Heidegger lebih memilih kata *dasein* yaitu istilah *dasein* merujuk pada universalitas suatu spesies. Sedangkan kata *human being* hanya merujuk pada objek yang hanya hadir secara objektif (*Presence at hand*).²⁰

Dasein menurut Heidegger adalah pendamba makna. Dari berbagai cara berada yang mungkin, *dasein* mencari jawaban atas pertanyaan apakah makna mengada atau apakah makna keberadaan. Keberadaan kita ini berpengaruh pada kenyataan yang tampil. Fakta-fakta tidak pernah berbicara sendiri terlepas dari keberadaan manusia.²¹ Oleh karena itu *dasein* merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan dunia dan tidak pernah berdiri sendiri. Terkait dengan pemahaman, bahwa manusia menurut Heidegger sepenuhnya dibentuk oleh budayanya atau biasa disebut sebagai faktisitas. Ia tidak memiliki kendali atas lingkungan sosialnya dan menjadi bagian daripada budaya itu sendiri.²²

¹⁶F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 105

¹⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 106.

¹⁸Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar. Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2016), h. 149.

¹⁹Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, h. 172.

²⁰Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e) <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.

²¹Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, h. 174.

²²Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Quran", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e) <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gagasan atau teori Heidegger tentunya tidak muncul begitu saja, ada hal-hal yang kemudian mempengaruhi pemikirannya. kaitannya demikian, maka nama-nama seperti Schleiermacher, Diltthey, Husserl, agaknya telah mempengaruhi cara berpikir Heidegger, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Schleiermacher meski diyakini sebagai perintis hermeneutika filosofis, namun ditangan Heideggerlah hermeneutika menjadi benar-benar menjadi filsafat hermeneutis. Heidegger telah mengembangkan dengan muatan-muatan filosofis yang sama sekali baru dan berbeda dengan hermeneutika yang telah dikembangkan oleh filosof sebelumnya.²³

Adapun teori-teori pokok Heidegger kiranya dapat diringkas menjadi bebarapa teori yang saling berkait satu dengan lainnya, yaitu:

1. Faktisitas (*Faktizitat*),²⁴ atau keterlemparan (*Geworfenheit*).²⁵ Heidegger berpendapat bahwa setiap manusia *dasein* seutuhnya dibentuk oleh kebudayaannya, karena ia tidak memiliki kendali atas keterlemparan (*Geworfenheit*) lingkungan sosial. ²⁶ *Dasein* dalam hal ini tidak akan sanggup berdiri sendiri, karena ia hidup bersama dengan budaya dan ia akan selalu mengkonsumsi apa yang dari budaya tersebut. Akibatnya pemahaman seseorang tidak benar-benar objektif. Oleh sebab itu ketika seseorang memahami sesuatu, maka perlu disadari bahwa pemahamannya itu tidak akan pernah terlepas dari sosial-budaya ia hidup.
2. Teori pemahaman (*Verstehen*), Heidegger memiliki pemikiran tersendiri tentang *Verstehen* atau memahami. Bagi Schleiermacher dan Diltthey memahami adalah sebuah aktifitas kognitif, pada Schleiermacher untuk menangkap maksud pengarang dan pada Diltthey untuk menangkap ungkapan penghayatan. Kedua pendahulu Heidegger ini meletakkan memahami pada ranah epistemologi saja, yaitu sebagai perihal mendapat informasi tentang sesuatu.²⁷ Heidegger meletakkan memahami jauh lebih dalam dan menyeluruh lagi pada ranah ontologis. Menurut Heidegger, memahami (*Verstehen*) kita maksudkan sebuah eksistensial yang fundamental; bukan suatu cara mengenal tertentu, yang berbeda misalnya dari menjelaskan, dan mengkonsepsi, juga bukan sebuah pengenalan dalam arti pengertian tematis.²⁸

²³Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'an: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualitas, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*, h. 25.

²⁴Dalam pengajarannya, yang berjudul "*Ontologie Hermeneutik der Faktizitat*" (Ontologi Hermeneutik Faktisitas, tahun 20-an.

²⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 110.

²⁶Orang Menjadi Bagian dari Budaya dan Sebagai Hasilnya Semua Tindakan Mereka Belajar Dari Budaya Itu. Lihat Lemay et al., *Heidegger Untuk Pemula* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 44.

²⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 108.

²⁸Martin Heidegger, *Sein Und Zeit*. Lihat Juga, *Being And Time A Translation of Sein Und Zeit*, Penerjemah: Joan Stambaugh.

3. Teori relasi Ontologis-Eksistensial (*Ontologie-Existenzialitat*).²⁹ Menurut Heidegger, memahami secara ontologis sangatlah fundamental dan lebih dulu terjadi dibandingkan dengan tiap tindakan untuk bereksistensi. Sisi kedua memahami berada dalam fakta bahwa selalu terikat kepada masa depan. Sisi lain memahami merupakan karakter proyektif memahami itu. Proyeksi harus memiliki sebuah dasar, serta memahami juga terkait dengan situasi orangnya (*Befindlichkeit*). Esensi memahami berada bukan dalam tindakan sederhana mengerti situasi seseorang, melainkan berada dalam usaha memperlihatkan potensialitas konkrit untuk ada dalam horizon kedudukan orang dalam dunia. Aspek yang ini disebut oleh Heidegger dengan istilah eksistensialitas (*Existenzialitat*).³⁰ Sebagaimana yang dipikirkan oleh Heidegger, karakteristik penting memahami adalah selalu beroperasi dalam suatu kumpulan relasi yang diinterpretasi, yaitu dalam suatu keseluruhan relasional (*Bewandtnisganzheit*). Lebih lanjut Heidegger juga menjelaskan, bahwa memahami tidak boleh digagas sebagai sesuatu yang metafisik, yang berada jauh diatas eksistensi sementara manusia, melainkan harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi manusia. Memahami tidak bisa dipisahkan dari suasana perasaan, dan disisi lain, memahami juga tidak bisa dibayangkan jika “dunia” dan “keberartian” tidak ada.³¹
4. Teori kemewaktuan atau temporalitas (*Zeitlichkeit*),³² bagi Heidegger dalam konsep kemewaktuan memahami, ini berbeda dari pendahulunya. Bagi Schleiermacher dan Dilthey bahwa, memahami adalah upaya untuk menangkap makna di masa lalu. Sedangkan Heidegger memiliki pendirian yang sangat berbeda dalam hal tersebut. Baginya memahami selalu terarah ke masa depan. Pendirian ini terkait dengan pandangan tentang waktu. *Dasein* atau manusia, tidak berada didalam waktu, seolah-olah waktu disematkan pada hidupnya. Melainkan manusia itu sendiri mewaktu.³³

Korelasi Hermeneutika Heidegger Terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Hermeneutika meski dianggap sebagai produk barat,³⁴ tentu tidaklah bijaksana ketika menghukumi semua yang dari barat itu adalah sesuatu yang tidak layak untuk diimplementasikan dalam ajaran islam, termasuk pada penafsiran Al-Qur'an. Hal ini kalau dilihat dari teori-teori Heidegger yang telah dijelaskan diatas, tampaknya bisa diterima

²⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Cet. I, (Yogyakarta: IRCiSoD, Juli 2022), h. 234.

³⁰Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, h. 234.

³¹Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, h. 234-235.

³²F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 120.

³³Fransisco Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, (Jakarta, 2004).

³⁴Habiburrahman, *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*, (Indramayu: Penerbit Adab, Agustus 2024), h. 18.

sebagai pendekatan,³⁵ atau bahkan sebagai alternatif untuk memperkuat dan memperdalam praktek penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.³⁶

Kiranya tidak perlu kaku melihat hubungan antara Hermeneutika Barat dan Tafsir Al-Qur'an ini, pun mereka ulama atau sarjana muslim juga yakin bahwa otentisitas teks Al-Qur'an telah teruji dalam sejarah. Metode kajian dan interpretasi juga telah diaplikasikan oleh para ulama hanya dengan tujuan untuk memahami makna dan maksud (terdalam) Al-Qur'an, bukan untuk mengkaji keotentikan Al-Qur'an.³⁷ Selanjutnya akan dijelaskan korelasi Hermeneutika Heidegger terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa *Dasein* atau "Mufasssir" dalam studi tafsir Al-Qur'an, haruslah sadar ia mengalami faktisitas keterlemparan. Pemahaman yang ia konstruksikan itu tidaklah benar-benar diperoleh dari ruang yang hampa, dan sebaliknya pemahamannya sangat berpotensi dipengaruhi oleh sosial-budaya tempat *Dasein* atau Mufasssir itu berada.

Teori hermeneutika *Dasein* agaknya bisa memperkuat salah satu metodis yang ada dalam khazanah '*Ulumul Tafsir*. Nabi Muhammad dalam salah satu hadistnya pernah mengatakan:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ يَرَأِيهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya:

"Siapa yang menyatakan sesuatu tentang Al-Qur'an dengan *ra'yunya* maka hendaklah ia menempati tempat duduk dari api neraka".³⁸

Hadis tersebut sejak wafatnya nabi hingga awal abad ke 2 H. menimbulkan ketidakberanian sahabat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini pasalnya diterjemahkan sebagai nalar-nalar atau ijtihad. Kenyataan demikian semakin jelas dari sikap yang dihadirkan oleh beberapa sahabat, seperti Abdullah bin Umar dan Abu Bakar, yang menolak menafsirkan secara wajar ketika ditanya makna dari kitab suci yang tidak dijelaskan oleh nabi.³⁹

Kata *ra'yu* pada hadis diatas kiranya tidak tepat jika diartikan sebagai akal, karena kata akal seringkali berkonotasi positif dalam bahasa Arab. Sebagai contoh misalnya, QS. Al-Baqarah: 2/44, dan Al-An'am: 6/32.⁴⁰ Jika meninjau teori hermeneutika Heidegger, sepertinya kata *ra'yu* diatas lebih tepatnya disematkan pada pemahaman yang terbastarisi oleh kebudayaan. Kata *ra'yu* yang demikian tentu tendensinya subjektif sehingga merusak makna jika dipaksakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Maka kalau demikian, jika

³⁵M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xxiii

³⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press), h. 187.

³⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an.*, h. 41.

³⁸Wasman, "Dinamika Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Dengan *Al-Ra'yu*", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020 E-ISSN: 2721-219X.

³⁹Abdul Mustakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, Oktober 2010), h. 35.

⁴⁰Kutipan Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Perkembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*, h. 43.

pemahaman hadis tersebut dijelaskan dengan teori faktisitas Heidegger, tentu pemahaman konsep *ra'yu* itu akan lebih segar dan mendalam.

Kedua, dalam khazanah *Ulumul Qur'an*, kata tafsir secara etimologi yaitu *Kasyaf* yang berarti menyingkap atau membuka.⁴¹ Sedangkan secara terminologi yakni ilmu yang memahami kitab Allah yang diwahyukan kepada rasulullah, menjelaskan isi kandungannya, dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya.⁴² Jika kembali pada pemikiran Heidegger bahwa, dalam melakukan interpretasi atau kegiatan menafsir itu tidak dengan memasukkan kerangka berpikir penafsir kedalam hal yang dipahami, melainkan dengan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan sebagai penafsir menjumpai sendiri kenyataan itu.⁴³

Berangkat dari penjelasan diatas mestinya pemikiran Heidegger ini merupakan sebuah langkah yang tepat dalam memperkuat proses penafsiran Al-Qu'an. Meskipun dalam hal tersebut Heidegger menganggap *dasein* atau penafsir tidak akan pernah bisa terlepas dari pengaruh sosial-budaya, namun dalam kegiatan menafsir ia mendorong untuk membiarkan penafsir untuk bertemu langsung dengan kenyataan atau realitas yang ada.

Ketiga, seiring berkembangnya tafsir-tafsir yang bersifat eksklusif, dimana seringkali terjadi *truth claim* antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal tersebut tentu merupakan kemunduran yang perlu dilihat ulang, pasalnya pada masa klasik perbedaan perspektif oleh para ulama sangat dijunjung tinggi, sebagaimana yang telah dikatakan imam Syafi'i "pendapatku benar, tetapi ada kemungkinan salah, sedangkan pendapat orang lain salah, tapi mungkin juga benar."⁴⁴

Kemunculan ataupun perkembangan tafsir eksklusif ini tentu haruslah dihentikan dan disadarkan. Oleh sebab itu dengan adanya hermeneutika Heidegger ini seakan mengajak para mufassir untuk mengingat kembali bahwa, *dasein* atau mufassir mengalami faktisitas, yaitu besar kemungkinan pemikirannya tidaklah benar-benar *pure* melainkan dipengaruhi oleh keadaan dimana *dasein* itu tinggal.

Keempat, terkait dengan teori temporalitas atau kemewaktuan, kiranya juga dapat berkontribusi dalam studi '*Ulumul Qur'an*, mengingat bahwa pandangan tafsir tradisional terkesan hanya berfokus pada masa lalu, mereka tidak tertarik melakukan pembaharuan pemahaman terhadap Al-Qur'an untuk mencoba menjawab tantangan-tantangan modern

⁴¹Muhammad Subhan dkk, "Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari", *At-Tibyan: Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2023).

⁴²Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Al-Quran", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e) <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.

⁴³F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, h. 106.

⁴⁴Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur'an*, h. 165.

dengan cara mempertimbangkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara situasi pada saat diturunkannya wahyu dan situasi yang ada pada masa kini.⁴⁵

Oleh sebab itu teori temporalitas Heidegger ini mengajak para penafsir untuk tidak hanya berfokus pada masa lalu dan memalingkan pandangan terhadap perkembangan zaman, melainkan melihat masa lalu sebagai penyingkapan makna bagi masa depan.

Kesimpulan

Rekonstruksi pemikiran Heidegger banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Schleiermacher, Dilthey, dan Husserl. Hermeneutika Heidegger juga disebut sebagai Hermeneutika Fenomenologi-ontologis, karena ia mengkaji tentang memperlihatkan diri dengan tanpa memaksa konsep-konsep dari luar dirinya “Ada”, diskursus demikian disebut sebagai ontologis.

Hermeneutika *dasein* Heidegger kiranya berfokus pada *pertama*, faktisitas atau keterlemparan, yaitu mufassir harus selalu sadar bahwa sosial-budayanya sangat berpotensi mempengaruhi pemahamannya. *Kedua*, pemahaman yakni sebagai ciri khas *dasein*, dan ia lebih awal daripada interpretasi. *Ketiga*, ontologis adalah sangatlah fundamental karena mengenai cara bereksistensi *dasein* itu sendiri. *Keempat*, temporal dimana agar *dasein* mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan bukan hanya terkungkung pada masa lalu saja.

Terkait dengan korelasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an, kiranya dapat diintegrasikan dalam studi penafsiran Al-Qur'an, mengingat semakin maraknya perkembangan tafsir yang bersifat eksklusif. Hal ini tentu dengan tidak melupakan metode-metode dalam diskursus 'Ulumul Tafsir serta memperkuatnya dengan ilmu-ilmu lain, khususnya Hermeneutika *dasein* Heidegger.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Amin *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Faiz, Fakhruddin *Hermeneutika Qur'an: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualitas, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Habiburrahman, *Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*, Indramayu: Penerbit Adab, Agustus 2024.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015.
- Hardiman, Fransisco Budi *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta, 2004.
- Heidegger, Martin *Sein Und Zeit*. Lihat Juga, *Being And Time A Translation of Sein Und Zeit*, Penerjemah: Joan Stambaugh 1996.
- Masdudi, *Studi Al-Qur'an*, Cet I: 3 September 2016.
- Muaz, Abdul “Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger,” *Jurnal Hadis Nusantara* 2, no. 2 2020.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press), h. 139.

- Munawar, Aang, Dkk, *Kebenaran Di Sini Dan Di Sana*, Jakarta Selatan: PTIQ PRESS, 2022.
- Muslih, Mohammad *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar. Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Mustakim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, Oktober 2010.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Cet. IYogyakarta: IRCiSoD, Juli 2022.
- Siswanto, Joko *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soehadha, Mohd. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Subhan, Muhammad, dkk, "Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari", *At-Tibyan: Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 6 No. 1 Juni 2023
- Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran", *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN 2580-3174 (p), 2580-3190 (e) <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Syamsuddin, Sahiron *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Thalib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika*, Sulawesi Tengah: LPP: Mitra Edukasi, 2018.
- Wahid, Lalu Abdurrahman "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme", *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022; 1-13 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Wasman, "Dinamika Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Ra'yu", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020 E-ISSN: 2721-219X.